

Submitted: 20 September 2022	Accepted: 28 Oktober 2022	Published: 12 Desember 2022
------------------------------	---------------------------	-----------------------------

Evaluasi Program Pembinaan Warga Gereja terhadap Kaum Pemulung

Eva Monica Teresa Kodongan¹; Lamhot Naibaho^{2*}; Desy Sianipar³

Universitas Kristen Indonesia

lamhot.naibaho@uki.ac.id*

Abstract

The Church Congregation Fostering Program (PWG) is intended to serve and reach congregations, including those who fall into the category of marginalized groups, such as scavengers, to become effective members of the church and society. GMIM Getsemani Sumompo is one of the churches that has a PWG program for scavengers. Thus, this study intends to evaluate the PWG program for scavengers at GMIM Getsemani Sumompo. The evaluation was carried out using the CIPP model (Context, Input, Process, and Product). The results of the evaluation show that the PWG program for scavengers is running quite well but has not fully empowered the scavengers.

Keywords: *evaluation; Church Congregation Fostering Program; scavenger; marginalized group; empowerment*

Abstrak

Program Pembinaan Warga Gereja (PWG) dimaksudkan untuk melayani dan menjangkau jemaat, termasuk mereka yang masuk dalam kategori kelompok marginal, seperti pemulung, untuk menjadi warga gereja dan masyarakat yang berdaya guna. GMIM Getsemani Sumompo adalah salah satu gereja yang memiliki program PWG bagi pemulung. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi program PWG terhadap pemulung di GMIM Getsemani Sumompo. Evaluasi tersebut dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Hasil evaluasi menunjukkan program PWG terhadap kaum pemulung berjalan dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya dapat memberdayakan kaum pemulung tersebut.

Kata Kunci: evaluasi; Pembinaan Warga Gereja; pemulung; kelompok marginal; pemberdayaan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat disangkal. Kemiskinan sendiri merupakan masalah sosial yang sangat kompleks dan banyak faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Salah satunya adalah kurangnya pendapatan karena pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan ketimpangan. Pemulung merupakan golongan masyarakat yang diidentikkan dengan kemiskinan. Menurut data IPI, 3,7 juta orang di 25 propinsi saat ini bergantung pada sampah plastik dan daur ulang lainnya untuk mata pencaharian mereka.

Dalam tekanan yang berat di tengah situasi kota, pemulung berusaha untuk mempertahankan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan masyarakat kota. Tak jarang, pemulung menjadi pihak yang sering termarginalkan. Pemulung tidak hanya menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial. Selain itu, mereka juga menderita rasa malu, takut, takut akan ancaman, rasa putus asa, dan kurangnya rasa hormat terhadap martabat mereka karena tidak menjadi bagian dari masyarakat perkotaan atau sama sekali dikucilkan dari sistem sosial perkotaan.¹

Melihat realita pemulung dalam tatanan masyarakat maka setiap elemen berupaya menerapkan proses pembinaan dalam rangka peningkatan taraf hidup. Gereja berupaya mewujudkan upaya pembinaan sebagai sarana menolong warga jemaat yang sudah tergabung dalam gereja lokal dengan tujuan menjadikan mereka jemaat yang berfungsi dengan baik.² Gereja memperlihatkan secara nyata kasih Yesus Kristus terhadap korban-korban dan orang-orang miskin.³ Pembinaan semacam ini menjadi tugas gereja untuk dilakukan di zaman ini. Gereja perlu memandang kehidupan bersama adalah proses memanusia yang berlangsung secara terus menerus.⁴ Sejalan dengan maksud tersebut, maka gereja merupakan salah satu wadah yang memuat program pembinaan terhadap anggota gereja dari semua kalangan termasuk kaum pemulung.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo merupakan salah satu TPA tertua di Kota Manado yang terletak di Kecamatan Tuminting. TPA ini memberikan mata pencarian bagi para pemulung di Kota Manado. Data jumlah penduduk di sekitar TPA adalah 318 kepala keluarga, 95% di antaranya bekerja sebagai pemulung, pembersih, dan sopir sampah. GMIM Getsemani Sumompo

¹ Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 160.

² Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 1.

³ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 5.

⁴ Noordegraaf, 6.

merupakan salah satu gereja yang pelayanannya meliputi wilayah TPA Sumompo. GMIM Getsemani Sumompo terdiri dari 35 kolom. Tujuh di antaranya terdiri dari 140 keluarga (KK) yang tinggal di sekitar pemukiman TPA Sumompo, yang sebagian besar adalah pemulung TPA Sumompo.

Melihat realitas pemulung dengan berbagai permasalahan sosial, maka gereja terus berupaya melaksanakan tugas dan perannya untuk mendidik, membina serta mengajar warga gereja melalui program pembinaan. Pembinaan terus diupayakan melalui program ibadah untuk mendidik para pemulung yang sering merasa tersisih bahkan merasa rendah diri oleh karena keberadaan mereka sebagai pemulung. Akan tetapi program pembinaan terkadang dijalankan tanpa menganalisis kebutuhan pemulung sehingga pembinaan tidak begitu terarah. Hal ini menjadi dasar untuk meninjau kembali suatu program melalui evaluasi program. Sebagaimana yang menjadi definisinya bahwa evaluasi program merupakan kegiatan terstruktur yang ditempuh melalui proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.⁵ Tujuan

evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa efektif program telah dilaksanakan dan seberapa baik kebijakan tersebut dapat dilaksanakan.⁶ Berdasarkan persoalan ini, maka perlu untuk melakukan evaluasi program pembinaan terhadap kaum pemulung di GMIM Getsemani Sumompo untuk menilai, mengkaji serta menentukan sampai sejauh mana tujuan pembinaan telah dicapai.

Pembinaan Warga Gereja

Kata “pembinaan” dalam bahasa Inggris yakni *nurture* memiliki beberapa arti, di antaranya “memberikan makan” (*to feed*), “memperkaya” (*to nourish*), “membesarkan” (*to bring up*), “melatih” (*to train*) dan “mendidik” (*to educate*). Melihat peristilahan pembinaan, maka pembinaan memiliki pengertian sebagai proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan atau menjadi usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan merupakan suatu bentuk pelayanan gereja yang bertujuan memampukan warganya untuk memenuhi tugas panggilan gereja serta dapat berperan aktif dalam memberikan kesaksian dalam kehidupan masyarakat dan gereja.⁸

⁵ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 19.

⁶ Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

⁷ Junihot M Simanjuntak, “Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (October 2, 2014): 251–72, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.18>.

⁸ Cornelis and Hendrikk Ongirwalu Wairata, *Menggereja Secara Baru: Bunga Rampai Memperingati 300 Tahun GPIB Jemaat*

Pembinaan dalam konteks gereja seharusnya berlangsung melalui empat proses penting yaitu: ibadah, persekutuan, pengajaran, dan pelayanan.⁹ Pembinaan warga gereja merupakan istilah yang sudah sering didengarkan di dalam lingkup gereja. Pembinaan warga gereja merupakan proses bimbingan, pengajaran dan didikan yang disampaikan dan diterima oleh jemaat-jemaat. Pembinaan atau pengajaran diberikakan melalui pelayan Tuhan baik pendeta, gem-bala dan pengajar-pengajar lainnya, baik secara terstruktur maupun tidak. Upaya pembinaan dilakukan dalam rangka mengarahkan jemaat untuk memiliki kedewasaan secara rohani.¹⁰

Konsep pembinaan, pertama-tama, harus dipahami untuk pelayanan gereja. Hanya dengan pemahaman yang benar dapat menciptakan tindakan yang benar. Membina gereja juga berarti mendidik gereja. B.J. Sijabat menjelaskan pemahamannya tentang pembinaan, yakni konotasinya lebih informal, berbeda dengan istilah pembinaan yang biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran di luar kerangka pendidikan formal (sekolah, universitas). Misalnya, di lingkungan gereja istilah pemuridan dan

pembangunan gereja biasa digunakan. Selanjutnya, pendidikan adalah kegiatan pengajaran, pelatihan, pembinaan, pendampingan dan pendampingan. Pemahaman ini menyimpulkan pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Melalui pembinaan, pengalaman setiap individu berubah secara kognitif, tetapi tidak harus secara emosional. Intinya adalah pembinaan warga gereja merupakan kegiatan pembinaan dalam gereja yang harus bersifat holistik, dalam artian kegiatan pembinaan akan membimbing jemaat untuk mengalami perubahan dalam aspek emosi, iman dan kerohanian serta nampak dalam perbuatan nyata.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data empiris untuk memecahkan masalah, dan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati dengan cermat.¹² Penulis mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari informan dengan melihat realita yang terjadi di lapangan penelitian Teknik pengumpulan dilakukan melalui wawancara, observasi

"Immanuel" Depok (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 139.

⁹ Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat."

¹⁰ Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2

(March 18, 2022): 450–69, <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I2.259>.

¹¹ Regen Wantalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–42, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.55>.

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

dan dokumentasi. Adapun narasumber yang diwawancarai yakni pendeta, penatua, dia-ken serta anggota jemaat yang bekerja seba-gai pemulung. Adapun alasan menjadikan mereka sebagai informan adalah karena ke-tiga pelayan khusus merupakan pelayan khusus yang aktif melayani jemaat di TPA Sumompo dari periode pelayanan 2017-2021 serta hingga periode baru 2022-2026. Pendeta sebagai Ketua Badan Pekerja Ma-jelis Jemaat dipilih sebagai informan karena Pendeta menjadi penanggung jawab dan pe-ngambil keputusan dalam setiap pelaksana-an program pelayanan jemaat GMIM Getsemani Sumompo. Pendeta lainnya ada-lah pendeta yang melayani di TPA Sumompo terhadap para pekerja sampah/buruh sampah yang banyak mengetahui kondisi dan keadaan TPA serta mengenal para pekerja sampah yang ada di TPA Sam-pah Sumompo. Enam anggota jemaat yang dipilih merupakan anggota jemaat yang ke-sehariannya beraktivitas di seputaran TPA Sampah Sumompo dan bekerja sebagai Pe-mulung.

Pada studi ini, peneliti memilih mo-del CIPP sebagai model yang dianggap co-cok untuk penelitian terhadap program pembinaan warga gereja di GMIM Getsemani Sumompo. Evaluasi Model

CIPP (*Context, Input, Process, dan Pro-duct*) adalah suatu model evaluasi yang di-lakukan secara menyeluruh yang dapat dija-dikan sebagai suatu sistem sehingga dalam proses menganalisa program harus dilihat berdasarkan komponen-komponennya. Ada-pun alasan pemilihan model CIPP ka-rena model evaluasi ini sangat terstruktur atau sistematis, mulai dengan konteks program yang membantu merumuskan tujuan sam-pai dengan evaluasi produk atau hasilnya yang dapat mengarahkan untuk keputusan selanjutnya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks

Pelayanan pembinaan warga gereja merupakan program pelayanan yang sudah ditetapkan sebagaimana yang menjadi tugas gereja. Senada dengan yang dikemukakan Krido Siswanto bahwa panggilan gereja atau yang lebih dikenal dengan Tri Tugas Gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan mela-yani, ketiga hal ini memiliki korelasi yang tidak bisa dipisahkan. Persekutuan gereja harus keluar yaitu persekutuan yang ber-saksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah gereja yang seutuhnya memenuhi panggilan gereja. Pembinaan warga gereja dilaksanakan atas dasar pengajaran Alkitab-

¹³ Zulfani Sesmiarni, *Model Evaluasi Program Pembelajaran* (Bandang Lampung: Aura Publishing, 2014), 108.

iah di mana Yesus mengajarkan, salah satunya dalam Matius 28:19-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Tujuan umum pelayanan GMIM periode 2022-2026 adalah terus berupaya meningkatkan kedewasaan dan kemampuan berteologi, daya dan dana serta tindakan-tindakan misioner setiap warga gereja.¹⁴ Melihat realita kehidupan anggota jemaat yang sering mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan sehingga menciptakan perasaan-perasaan negatif, merasa tersisih dan kurang melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi, pembinaan warga gereja menjadi salah satu program yang menjawab kebutuhan jemaat. Program pembinaan membawa para anggota jemaat mengalami pertumbuhan spiritualitas, moral dan emosional yang berlandaskan pada pengajaran firman Tuhan serta menjawab kebutuhan jemaat dalam meringankan setiap persoalan kehi-

dupan sebab para pemulung juga sering dianggap hina sehingga menjadi sasaran dalam pembinaan ini untuk membina mereka agar tetap bersyukur serta tetap bekerja.

Pembinaan warga gereja harus diperkaya dengan menyentuh aspek pengetahuan, pemahaman, perasaan, sikap, minat, hubungan, perilaku sosial, budaya dan spiritual, sehingga tidak ada ketidakseimbangan.¹⁵ Gereja memperlihatkan secara nyata kasih Yesus Kristus terhadap korban-korban dan orang-orang miskin sehingga memancing pertanyaan dan akan mengajak orang lain untuk ikut berbuat.¹⁶ Pembinaan semacam ini menjadi tugas gereja untuk dilakukan di zaman ini. Gereja perlu memandang kehidupan bersama adalah proses manusia yang berlangsung secara terus menerus.¹⁷

Evaluasi Input

Evaluasi input terhadap program pembinaan terhadap pemulung di GMIM Getsemani Sumompo yang peneliti dapatkan yakni pemimpin ibadah mengikuti jadwal setiap minggu yang telah disusun oleh pelayan khusus.¹⁸ Sejalan dengan teori, pembinaan warga gereja merupakan suatu

¹⁴ Hasil dokumentasi pada Program Kerja dan Pelayanan Jemaat GMIM Getsemani Sumompo tahun 2022.

¹⁵ Riniwati Riniwati, “Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa,” *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, November 15, 2016, 1–13, <https://semmas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/1>.

¹⁶ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 5.

¹⁷ Drie S. Brotsudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 8.

¹⁸ Hasil Observasi pada 26 Agustus 2022 di TPA Sumompo.

kegiatan gereja yang terencana dan berkelanjutan untuk membantu dan mendukung para anggotanya dalam proses pengembangan diri sampai mereka mencapai kedewasaan sebagai warga gereja yang mampu memenuhi panggilan gerejawi mereka untuk bersaksi, persekutuan dan pelayanan dalam keluarga, gereja dan masyarakat.¹⁹

Program PWG yang diupayakan melalui ibadah-ibadah menggunakan Alkitab sebagai landasan berserta juga dengan renungan-renungan sebagai pedoman pengajaran, pendidikan dan pembinaan. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Marbun bahwa kurikulum berpusat dan berlandaskan pada Alkitab. Agenda pembinaan adalah agenda Allah dan Alkitab. Keduanya adalah sumber asasi kurikulum yang memiliki kuasa mendidik. Perencanaan pembinaan jemaat tidak boleh lepas dari dasar-dasar firman Tuhan, apapun yang akan dikerjakan harus dapat dilihat pada terang firman Tuhan. Para pendidik menjalankan pendidikan dan pembinaan dalam konsep firman Tuhan, juga menetapkan sasaran dan tujuan berdasar pada Alkitab juga.²⁰

Pedoman dalam pembinaan warga gereja menggunakan Alkitab, MTPJ (Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat) dan RHK (Renungan Harian Keluarga) serta bi-

na bapak, ibu, pemuda, remaja dan anak sebagai bahan perenungan terbitan GMIM. Dalam rangka melaksanakan program pembinaan terhadap warga gereja, biasanya dilakukan ibadah PAS untuk mempersiapkan pengajaran pembinaan warga gereja. Kurikulum atau materi bina merupakan aspek terpenting dalam pelaksanaan PWG. Materi PWG harus beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan masyarakat dan gereja. Materi PWG harus mampu merespon perubahan dan dinamika permasalahan manusia yang telah, sedang, atau mungkin muncul. Materi pembinaan atau konten kurikulum PWG harus memberikan solusi khusus untuk masalah bagi warga gereja. Sebagai contoh, dalam konteks saat ini, materi PWG dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kemiskinan, kerusakan alam dan lingkungan.²¹ Dapat disimpulkan bahwa program pembinaan warga gereja memiliki pedoman yang jelas namun masih bersifat umum sehingga harus dikontekskan lagi dengan keadaan kehidupan pemulung pada umumnya.

Tidak semua pelayan jemaat mampu menghubungkan khotbah dengan konteks kehidupan mereka. Mereka memimpin sesuai dengan apa yang tertulis di MTPJ atau renungan-renungan lainnya. Maka je-

¹⁹ Kristin Andini, "Pembinaan Warga Gereja GKJ" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 5-6.

²⁰ Marbun, *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat*, 19.

²¹ Cornelis and Wairata, *Menggereja Secara Baru: Bunga Rampai Memperingati 300 Tahun GPIB Jemaat "Immanuel" Depok*, 132-33.

las, ada kalanya mereka tidak mengerti dengan bahan-bahan khotbah. Terkait dengan pembinaan warga gereja maka gereja harus menyentuh dan menjawab suara penderitaan manusia di dunia nyata. Dalam konteks sosial ekonomi, politik dan budaya yang terpinggirkan dan tertindas, pelayan gereja dapat menjadi wadah untuk menjangkau kelompok tani miskin, keluarga imigran sakit korban pertambangan, ibu dan anak yang mengalami kekerasan, dan ketegangan politik untuk mengalami pembebasan. Prinsip pelayanan gereja adalah memperhatikan, membantu, memerdekakan, memenuhi kebutuhan dasar hidup orang yang tertindas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dengan selayaknya.²² Menurut peneliti, sangatlah baik untuk melibatkan anggota jemaat untuk melayani, namun tentunya perlu dibekali dengan pendalaman Alkitab sehingga mampu memahami secara menyeluruh serta pengajarannya akan lebih terarah.

Evaluasi Proses

Hasil evaluasi proses berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam program pembinaan terhadap pemulung di GMIM Getsemani Sumompo.

Pertama, faktor ekonomi. Beberapa anggota jemaat tidak hadir dalam ibadah karena tidak mempunyai uang untuk diberikan dalam persembahan. Fenomena lainnya yakni, beberapa anggota jemaat tidak aktif dalam kegiatan ibadah tingkat jemaat karena jarak yang jauh, dengan pertimbangan kalau ke gereja pun harus mengeluarkan uang jalan. Melihat persoalan ini, gereja hendaknya mengupayakan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Sebagaimana yang menjadi definisi pembinaan warga gereja menurut B.S. Sidjabat mengutip pendapat James J. DeBoy Jr, mengenai empat penekanan dalam memahami pendidikan warga jemaat, yaitu: 1) Kegiatan itu terencana (*planned*), tidak terjadi secara tiba-tiba, kebetulan atau asal-asalan. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan pertimbangan dan pengetahuan; 2) Pembinaan hendaknya membawa pada peningkatan proses aktivitas belajar, pembinaan itu memfasilitasi kegiatan sehingga peserta proaktif; 3) Kegiatan itu untuk mereka dan bersama mereka, dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, membutuhkan analisis kebutuhan. Dengan ini peneliti menganalisa bahwa pembinaan warga gereja terhadap pemulung belum sepenuhnya melihat pertimbangan kebutuhan berdasarkan

²² Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 78.

masalah-masalah gereja lokal dalam hal ini melihat realitas pemulung dari berbagai sisi.

Kedua, faktor pendidikan. Adanya perasaan negatif berupa rendah diri karena sebagai pemulung tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi sebagaimana orang lain. Pelayanan pemberdayaan merupakan salah satu sasaran dalam pembinaan warga gereja. Semua umat Tuhan tanpa terkecuali, baik rohaniawan maupun jemaat, baik orang tua maupun anak, baik orang kaya maupun orang miskin, memiliki begitu banyak kesamaan yang membuat mereka setara. Sama-sama diberi karunia oleh Roh yang sama; sama-sama dipercayakan mandat untuk melayani di dalam maupun luar gereja. Gereja yang menggerakkan jemaat berfokus pada bagaimana mengoptimalkan karunia/talenta dari semua jemaat tanpa terkecuali.²³ Gereja, dalam hal ini para pelayan gereja, punya peranan penting di dalamnya, yakni bagaimana gereja berupaya dalam memperlengkapi jemaat dengan melihat latar belakang tertentu. Setiap orang mempunyai potensi untuk memberitakan Injil. Oleh sebab itu, setiap warga jemaat perlu dipersiapkan selengkap-lengkapinya (Ef. 4:12). Gereja kini perlu mem-

perhatikan pendekatan secara holistik (menyeluruh, utuh).²⁴

Ketiga, faktor sosial. Ruang pelayanan gereja menjadi tempat pemulung merasa tersisih karena pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa pekerjaan sebagai pemulung dianggap sebagai pekerjaan yang menjijikkan sehingga sering dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Mereka juga menderita rasa malu, takut, takut akan ancaman, rasa putus asa, dan kurangnya rasa hormat terhadap martabat mereka karena tidak menjadi bagian dari masyarakat perkotaan atau sama sekali dikucilkan dari sistem sosial perkotaan.²⁵ Masalah ini perlu diseriisi oleh gereja melalui keberpihakan gereja terhadap kaum yang tersisihkan. Namun di sisi lain, menjadi tanggung jawab gereja dalam membina seluruh anggota jemaat untuk tidak saling membedakan satu dengan yang lain. Pembinaan warga gereja perlu menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku sosial, kultural dan kerohanian agar diantaranya tidak terdapat ketidakseimbangan dan kesenjangan.²⁶ Dengan adanya program pembinaan maka menjadi satu solusi untuk tujuan pembaharuan atau transformasi kehidupan

²³ Yakub Tri Handoko, *Gereja Yang Menggerakkan Jemaat* (Surabaya: GratiaFIDE, 2018), 55.

²⁴ O. E. Ch. Wuwungam, *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12.

²⁵ Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, 160.

²⁶ Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa."

yang diperlihatkan dengan adanya perubahan.²⁷

Evaluasi Produk

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu program pelayanan gereja yang telah ditetapkan. Menurut informan, evaluasi kegiatan pelayanan jemaat dievaluasi sekali dalam sebulan dalam rapat pelayanan khusus. Akan tetapi, yang dievaluasi hanyalah program kategorial atau dapat disimpulkan tidak dilakukan evaluasi per kolom-kolom atau per wilayah pelayanan. Marbun berpendapat, bahwa untuk meninjau program pembinaan dapat ditinjau dengan proses, di mana tujuan yang dicapai didasarkan pada kuantitas. Ukuran dasarnya adalah frekuensi program pembinaan dan jumlah paroki yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tetapi ketika kualitas adalah indikator yang dilakukan, maka gerejalah yang melakukannya. Gereja dapat membuat survei untuk diisi oleh peserta pembinaan jika mereka perlu dapat mengukur pertumbuhan rohani mereka. Menggunakan metode ini memiliki banyak keuntungan, seperti mengukur pencapaian tujuan, efektivitas program, bahkan efektivitas pembinaan. Kuesioner juga mencantumkan area untuk perbaikan. Dengan ini peneliti berpendapat

bahwa program pembinaan warga terhadap pemulung tidak disertai dengan evaluasi program sebagaimana mestinya.²⁸

PWG ternyata membawa para anggota jemaat termasuk pemulung memiliki kemampuan dalam melayani. Hal ini dibuktikan melalui jawaban informan dalam wawancara: “Seluruh anggota sidi jemaat dijadwalkan dalam memimpin ibadah.” Sebagaimana yang telah peneliti amati melalui ibadah kolom bahwa yang memimpin ibadah merupakan salah satu bapak yang bekerja sebagai pemulung. Sejalan dengan tujuan pembinaan warga gereja yang dikemukakan oleh Marbun, yakni arah dan tujuan pembinaan jemaat adalah dalam rangka memperlengkapi jemaat agar berfungsi di tengah-tengah umat untuk bisa melayani.²⁹

KESIMPULAN

Evaluasi program pembinaan terhadap pemulung menjadi suatu tindakan yang penting untuk mengkaji karya gereja sebagai persekutuan yang menjawab kebutuhan jemaat dalam proses pertumbuhan spiritualitas, moral dan emosional. Hal ini juga yang telah menjadi perhatian GMIM Getsemani Sumompo untuk menyikapi adanya berbagai hambatan yang dialami oleh jemaat dari segi ekonomi, pendidikan dan

²⁷ Francis Ayres, *Pembinaan Warga Gereja Pelayanan Kaum Awam* (Malang: Gandum Mas, 2016), 15.

²⁸ Purim Marbun, “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal*

Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 2, no. 2 (2020): 151–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.

²⁹ Marbun, *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat*, 18.

sosial. Gereja menggarap, membina dan mendidik para pemulung sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang berdaya guna dalam kehidupan masyarakat dan gereja sesuai dengan talenta yang dimiliki dan profesi yang digeluti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para penulis yang namanya tercantum dalam artikel ini. Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Kristin. "Pembinaan Warga Gereja GKJ." Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ayres, Francis. *Pembinaan Warga Gereja Pelayanan Kaum Awam*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Brotsudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Cornelis, and Hendrikk Ongirwalu Wairata. *Menggereja Secara Baru: Bunga Rampai Memperingati 300 Tahun GPIB Jemaat "Immanuel" Depok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Handoko, Yakub Tri. *Gereja Yang Menggerakkan Jemaat*. Surabaya: GratiaFIDE, 2018.
- Marbun, Purim. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 18, 2022): 450–69. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I2.259>.
- . *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- . "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nanuru, Ricardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Riniwati, Riniwati. "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, November 15, 2016, 1–13. <https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/1>.
- Sesmiarni, Zulfani. *Model Evaluasi Program Pembelajaran*. Bandung Lampung: Aura Publishing, 2014.
- Simanjuntak, Junihot M. "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (October 2, 2014): 251–72. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.18>.

- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Twikromo, Argo. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Wantalangi, Regen, Anly Frinsisca Killa, Juliana Panjaitan, and David Eko Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–42. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.55>.
- Wuwungam, O. E. Ch. *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.